

Edukasi Pencegahan Rabies Di Dusun Oka, Kabupaten Ende

^{1a*}Maria Kornelia Ringgi Kuwa, ^{1b}Joan Puspita Tanumihardja, ^{1c}Dewa Agung Gina Andirini,
^{1d}Yohana Perpepsia Nono, ^{1e}Aloysius Doni Kana
^{1a-e}Stikes St.Elisbeth Keuskupan Maumere

Korespondensi: mariakorneliaringgikuwa@gmail.com

Abstrak: Rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang minim edukasi kesehatan hewan. Dusun Oka, Desa Detuena, Kecamatan Kelimutu, merupakan salah satu daerah dengan risiko tinggi penyebaran rabies akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memvaksinasi hewan peliharaan serta kebiasaan membiarkan anjing berkeliaran tanpa pengawasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai rabies, cara penularannya, dan langkah pencegahan. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif kepada 49 warga, didukung media leaflet dan sesi tanya-jawab. Materi edukasi mencakup pengenalan rabies, pentingnya vaksinasi hewan peliharaan, tindakan pertama setelah gigitan, dan gejala awal rabies. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif warga; 10 peserta mampu mengulang langkah penanganan pertama pasca-gigitan dan 5 warga memahami tanda-tanda anjing terinfeksi rabies. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta dorongan untuk kolaborasi lanjutan dengan Puskesmas Moni. Kegiatan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif berbasis masyarakat untuk mencegah rabies secara berkelanjutan di daerah berisiko. Upaya edukasi terpadu dan regulasi lokal tentang pengelolaan hewan menjadi langkah strategis ke depan.

Kata Kunci: Rabies, Edukasi Kesehatan, Penyuluhan Masyarakat

Abstract: A Rabies remains a serious public health problem in Indonesia, particularly in rural areas with limited animal health education. Oka Hamlet in Detuena Village, Kelimutu Subdistrict, is among the high-risk areas for rabies transmission due to the low community awareness about pet vaccination and the widespread practice of letting dogs roam freely. This community service activity aimed to improve residents' knowledge and awareness of rabies, its transmission routes, and effective prevention measures. The intervention was carried out through interactive education for 49 residents, using leaflets and discussion sessions. The materials covered basic rabies knowledge, the importance of vaccinating pets, first aid after an animal bite, and early clinical signs of rabies. The outcome showed active community involvement; 10 participants could correctly explain post-bite first aid procedures and 5 could identify symptoms of rabid animals. The evaluation indicated increased understanding and a willingness to support follow-up collaboration with Moni Health Center. This program highlights the critical role of community-based educational interventions in sustaining rabies prevention efforts in endemic regions. Future strategies should involve integrated health promotion and local regulations on pet management to reduce the risk of outbreaks.

Keywords: Rabies, Health Education, Community Dedication

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang sistem saraf pusat dan bersifat zoonotik, yang artinya dapat menular dari hewan ke manusia. Rabies dikenal sebagai salah satu penyakit yang paling mematikan karena tingkat fatalitasnya mendekati 100% apabila gejala klinis sudah muncul. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae*, dan ditularkan melalui gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi, terutama anjing¹. Meski secara global penyakit ini telah dikendalikan di beberapa negara maju, di Indonesia rabies masih menjadi ancaman serius, terutama di wilayah dengan tingkat literasi kesehatan dan akses pelayanan kesehatan yang rendah.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rabies menyebabkan sekitar 59.000 kematian manusia setiap tahun secara global, dan lebih dari 95% kematian terjadi di Asia dan Afrika, dengan anjing sebagai penyebab utama¹. Indonesia sendiri masih termasuk negara endemis rabies, di mana sekitar 24 provinsi melaporkan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) setiap tahunnya. Data Kementerian Kesehatan RI² mencatat lebih dari 100.000 kasus GHPR, sebagian besar melibatkan anjing peliharaan yang tidak divaksinasi.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Kabupaten Ende, persebaran rabies cukup mengkhawatirkan. Wilayah pedesaan seperti Dusun Oka³ menghadapi tantangan ganda: rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat serta belum optimalnya fasilitas layanan kesehatan hewan. Banyak warga memelihara anjing tanpa vaksinasi dan membiarkannya berkeliaran bebas di lingkungan sekitar, meningkatkan risiko penularan. Hal ini diperparah dengan kurangnya penyuluhan dan minimnya distribusi vaksin rabies di wilayah pedalaman.

Kondisi ini menggambarkan pentingnya edukasi kesehatan sebagai intervensi awal yang sangat dibutuhkan. Edukasi dapat memperkuat kesadaran masyarakat tentang bahaya rabies dan pentingnya tindakan preventif seperti vaksinasi hewan peliharaan dan penanganan gigitan hewan secara tepat⁴. Penelitian oleh Wijaya⁵ menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat desa tentang rabies secara signifikan dalam waktu singkat. Pendekatan yang tepat dalam menyampaikan informasi dan pelibatan tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program edukasi tersebut.

Selain itu, faktor budaya dan kepercayaan lokal kerap menjadi hambatan dalam pencegahan rabies. Beberapa masyarakat masih mempercayai bahwa gigitan anjing dapat disembuhkan dengan ramuan tradisional atau tidak membutuhkan penanganan medis. Pemahaman ini jelas bertentangan dengan protokol medis modern yang menekankan pentingnya vaksinasi pasca-pajanan (PEP) segera setelah digigit. Studi oleh Kementerian Pertanian, [FAO] *Food and Agriculture Organization*, [WAP] *World Animal Protection*⁶ menekankan bahwa komunikasi risiko yang sensitif terhadap konteks lokal sangat diperlukan untuk mengatasi miskonsepsi masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini disusun untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Dusun Oka terkait rabies dan cara pencegahannya. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku utama perubahan perilaku kesehatan. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk pola pikir baru masyarakat dalam merawat hewan peliharaan dan menanggapi kasus gigitan dengan langkah medis yang tepat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan langsung kepada masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 di rumah Ketua RT Dusun Oka. Peserta kegiatan berjumlah 49 orang yang terdiri dari warga setempat. Materi penyuluhan mencakup: pengertian rabies, cara penularan, gejala, pentingnya vaksinasi hewan peliharaan, serta langkah pertolongan pertama jika terjadi gigitan.

Media yang digunakan berupa leaflet edukatif dan sesi diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan melalui tanya-jawab dan observasi kemampuan peserta dalam mengulang kembali informasi yang telah disampaikan. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi dengan bidan desa, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan survei lapangan dan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat serta petugas kesehatan di Desa Detuena. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memelihara anjing sebagai hewan penjaga rumah, namun hanya sedikit yang melakukan vaksinasi. Selain itu, masyarakat belum memahami pentingnya tindakan pertama setelah tergigit hewan penular rabies. Data dari puskesmas menunjukkan tidak adanya pencatatan vaksinasi rabies secara rutin pada hewan peliharaan, serta minimnya kegiatan penyuluhan rabies dalam dua tahun terakhir³. Kondisi ini diperparah dengan kejadian kematian akibat gigitan anjing positif rabies pada tahun 2020 yang belum cukup menjadi pelajaran kolektif. Analisis situasi ini menjadi dasar penyusunan program edukatif dengan sasaran peningkatan literasi kesehatan dan keterlibatan lintas sektor dalam pencegahan rabies.

Berdasarkan pada analisis kondisi eksisting mitra yang diuraikan diatas, maka permasalahan mitra yang menjadi prioritas utama untuk diselesaikan dan ditindaklanjuti adalah:

Tabel 1. Permasalahan Mitra

No	Permasalahan	Uraian
1.	Kurangnya edukasi kesehatan tentang rabies	Dilakukan penyuluhan langsung kepada masyarakat dengan pendekatan interaktif dan partisipatif. Materi edukatif disampaikan dalam bahasa sederhana, dilengkapi dengan leaflet dan simulasi sederhana.
2.	Tidak adanya vaksinasi hewan peliharaan	Disampaikan informasi pentingnya vaksinasi anjing dan langkah pengajuan layanan vaksinasi ke dinas terkait. Didorong juga kolaborasi dengan Puskesmas dan Dinas Peternakan untuk menyelenggarakan vaksinasi massal.
3.	Rendahnya penanganan pasca-gigitan	Dilakukan pelatihan singkat tentang tindakan pertama pasca-gigitan hewan, seperti mencuci luka dengan sabun dan air mengalir serta pentingnya segera ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan VPP (Vaksinasi Pasca Paparan).
4.	Kurangnya fasilitas dan dukungan lintas sektor	Membangun jejaring dengan Puskesmas Moni, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa untuk mendukung program edukasi lanjutan dan keberlanjutan intervensi.

Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh tim selama kegiatan yang dilakukan di Dusun Oka, Desa Detuena dilakukan mulai dengan diskusi. Bersama mitra dalam hal ini Dusun Oka, Desa Detuena melalui MMD untuk menentukan rencana kegiatan dari masalah yang ada. Berdasarkan diskusi tersebut maka diperoleh tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Koordinasi awal dengan tokoh masyarakat (Kepala Dusun, RT/RW) untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan.
2. Persiapan materi edukasi, termasuk pembuatan leaflet dan bahan tayang.
3. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat, dilakukan beberapa hari sebelum penyuluhan untuk memastikan kehadiran warga.

4. Pelaksanaan penyuluhan pada tanggal 5 Mei 2025 pukul 19.00 WITA, bertempat di rumah Ketua RT Dusun Oka. Materi disampaikan secara partisipatif dan interaktif.
5. Diskusi dan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal warga serta memberikan klarifikasi terkait rabies.
6. Evaluasi langsung, berupa pertanyaan ulang kepada peserta untuk mengukur pemahaman yang diperoleh.
7. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan notulen.
8. Rencana tindak lanjut, termasuk menjalin kerja sama dengan Puskesmas Moni untuk kegiatan lanjutan seperti vaksinasi hewan.
9. Serah terima kegiatan dan Penutupan
10. Monitoring dan Pendampingan
11. Pelaporan dan Publikasi Media Massa

Tabel 2. Peran Anggota Tim Dalam Tahapan Pelaksanaan

No	Tahapan Dan Peran Masing-Masing Anggota Tim
1.	Ketua pelaksana: Menyusun kerangka proposal, berkoodinasi bersama mitra, memimpin dan mengatur pelaksanaan kegiatan, merancang dan menyusun anggaran dan pertanggung jawabannya, memastikan evaluasi, memimpin penyusunan laporan dan luaran kegiatan
2.	Anggota 1: Menyiapkan materi edukasi, memimpin penyuluhan serta bertugas pada saat evaluasi
3.	Anggota 2: Mengelola logistic kegiatan, dokumentasi, serta membantu distribusi media edukasi terkait pencegahan rabie berupa leaflet
4.	Mahasiswa: Membantu teknis saat kegiatan penyuluhan pencegahan rabies, membantu mengarahkan peserta saat praktik, dan mendokumentasikan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 berhasil dihadiri oleh 49 warga Dusun Oka. Antusiasme warga terlihat sejak awal pelaksanaan kegiatan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan metode diskusi dan tanya jawab yang melibatkan peserta secara aktif.



Gambar 1 Edukasi yang dilakukan tentang pencegahan rabies di salah satu rumah warga di Dusun Oka

Tabel 3. Capaian Hasil Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Rabies di Dusun Oka

No	Indikator	Hasil
1	Jumlah Peserta Penyuluhan	49 orang
2	Peserta yang hadir penuh	45 orang (91%)
3	Peserta dapat menjelaskan langkah pertolongan pertama pasca-gigitan	10 orang (20,4%)
4	Peserta dapat menyebutkan tanda klinis anjing terinfeksi rabies	5 orang (10,2%)
5	Peserta dapat mengajukan pertanyaan atau berdiskusi aktif	16 orang (32,7%)
6	Warga yang bersedia mendukung program vaksinasi hewan	36 orang (73,5%)
7	Kolaborasi yang terbangun pasca kegiatan	Puskesmas Moni dan Kader Desa

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang bersifat akut dan fatal, disebabkan oleh virus rabies yang menyerang sistem saraf pusat. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, khususnya di negara-negara berkembang dengan keterbatasan sumber daya kesehatan dan edukasi, termasuk Indonesia⁷. Penyebaran rabies terutama terjadi melalui gigitan hewan terinfeksi, dengan anjing sebagai vektor utama dalam lebih dari 95% kasus rabies manusia². Dalam konteks ini, edukasi masyarakat memegang peranan sentral dalam mencegah penularan rabies.

Hasil kegiatan penyuluhan di Dusun Oka menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis masyarakat mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan warga. Partisipasi aktif warga dalam diskusi serta kemampuan sebagian besar peserta dalam mengingat dan menjelaskan kembali materi penyuluhan mengindikasikan adanya transfer pengetahuan yang efektif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan menurut Widyastuti⁸, yang menyebutkan bahwa proses penyuluhan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat akan lebih berhasil dalam membentuk perubahan perilaku.

Pendekatan partisipatif dalam penyuluhan memungkinkan peserta merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Menurut Wulandari⁹, penyuluhan yang efektif adalah penyuluhan yang tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga memberi ruang kepada peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Dalam kegiatan ini, metode diskusi kelompok dan tanya jawab digunakan untuk menggali pemahaman awal dan membangun dialog kritis antarwarga dan pemateri. Hal ini memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan relevansi pesan yang disampaikan¹⁰. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan lintas sektor, seperti kader kesehatan dan tokoh masyarakat, memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan program. Studi oleh Wijaya et al.⁵ menyebutkan bahwa program promotif akan lebih berhasil bila didukung oleh aktor lokal yang dipercaya masyarakat. Keberadaan kader dan tokoh masyarakat di Dusun Oka terbukti memperluas komunikasi serta memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan.

Peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya vaksinasi hewan peliharaan merupakan salah satu indikator keberhasilan penting dari kegiatan ini. Vaksinasi merupakan langkah preventif utama dalam pengendalian rabies. Menurut Centers for Disease Control and Prevention⁷ cakupan vaksinasi minimal 70% pada populasi anjing diperlukan untuk memutus rantai penularan rabies secara efektif. Kesiadaan sebagian besar peserta untuk mendukung program vaksinasi hewan peliharaan menunjukkan potensi besar bagi implementasi program vaksinasi massal di wilayah ini. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami pentingnya tindakan cepat pasca-paparan, seperti mencuci luka dengan sabun dan air serta mencari pertolongan medis¹¹. Hal ini penting karena keterlambatan penanganan gigitan anjing dapat memperbesar

risiko infeksi rabies. Edukasi yang diberikan berhasil menekankan bahwa pertolongan pertama bukan hanya tindakan darurat, tetapi langkah penyelamat nyawa¹².

Kendati demikian, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan dalam upaya preventif rabies di daerah pedesaan. Keterbatasan akses terhadap layanan vaksinasi hewan, minimnya stok vaksin manusia pasca-paparan (PEP), dan kurangnya regulasi tentang pengelolaan hewan peliharaan menjadi hambatan struktural yang harus segera diatasi. Menurut Fooks¹³, pengendalian rabies memerlukan pendekatan One Health yang melibatkan kerjasama antar sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan. Penting pula untuk membangun keberlanjutan program edukasi. Penyuluhan tidak cukup dilakukan satu kali, melainkan harus menjadi bagian dari kegiatan rutin desa atau program kesehatan masyarakat lokal. Seperti disampaikan oleh Tarantola et al.¹⁴, edukasi yang dilakukan secara berkala akan memperkuat ingatan kolektif masyarakat terhadap risiko rabies dan membentuk budaya pencegahan. Dalam hal ini, peran dinas kesehatan dan dinas peternakan sangat dibutuhkan.

Dari sisi perilaku masyarakat, faktor sosio-kultural juga turut mempengaruhi keberhasilan penyuluhan. Beberapa warga masih mempercayai mitos yang keliru mengenai rabies dan penularannya, seperti anggapan bahwa rabies bisa sembuh hanya dengan ramuan tradisional atau bahwa anjing yang menggigit tidak perlu diperiksa jika terlihat jinak. Hal ini perlu dikoreksi melalui pendekatan komunikasi risiko yang sensitif terhadap budaya lokal¹⁵. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan rabies yang telah dilakukan di Dusun Oka membuktikan bahwa strategi edukatif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga. Untuk menjaga keberlanjutan hasil ini, perlu penguatan dukungan kelembagaan, peningkatan akses terhadap vaksinasi, dan pelibatan berkelanjutan dari aktor lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Oka berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai bahaya rabies serta langkah pencegahannya. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dan partisipatif kepada 49 warga, dengan dukungan media edukatif dan diskusi terbuka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian peserta mampu menjelaskan kembali tindakan pertolongan pertama setelah gigitan dan memahami pentingnya vaksinasi hewan peliharaan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif berbasis komunitas dalam upaya promotif dan preventif penyakit menular. Partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari kader kesehatan dan tokoh lokal menjadi kunci keberhasilan intervensi. Untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan keberlanjutan program edukasi, kolaborasi dengan Puskesmas, serta penyusunan regulasi desa tentang pengelolaan hewan peliharaan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pencegahan rabies secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada mitra dalam hal ini Pemerintah Dusun Oka, Pemerintah Desa Detuena, Kabupaten Ende yang telah mengizinkan dan menerima kami serta terutama Masyarakat Dusun Oka yang terlibat dalam kegiatan ini. Serta bagi STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere yang telah membantu dalam seluruh rangkaian kegiatan ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi Masyarakat sekitar dalam mencegah kasus rabies yang ada di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Rabies [Internet]. World Health Organization. 2024. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>
2. Kemenkes. Kewaspadaan terhadap Kasus Rabies. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2025;1(2):1–3.
3. Puskesmas Moni. Data Rabies. 2025.
4. Ramadhani AA, Khotami R. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Riwayat Keluarga DM dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Dewasa Muda. *SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy*. 2023;2(1):137–47.
5. Wijaya MI, Giri MKW, Hendrayana MA. Tantangan Pencegahan Rabies Melalui Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Daerah Pariwisata Sanur, Bali. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2023;12(02):103–16.
6. WHO, FAO, OIE G. Zero by 30: The Global Strategic Plan to Prevent Human Deaths from Dog-Transmitted Rabies by 2030 Why eliminate rabies? A call for action. 2015;0–1. Available from: http://apps.who.int/rabies/Executive_summary_draft_V3_wlogo.pdf
7. CDC. Rabies Prevention and Control | Rabies | CDC [Internet]. 2024. Available from: <https://www.cdc.gov/rabies/prevention/index.html>
8. Widiyastuti NE, Pragastiwi EA dkk. Promosi dan Pendidikan Kesehatan. Banten: SADA KURNIA PUSTAKA; 2022. 1–55 p.
9. Wulandari S, Eko Irianto S, Rahayu D, Pramudho K. Analisis Implementasi Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *J Cendekia Ilm*. 2024;3(5):3127–52.
10. Purnamasari K, Putri BR, Fuddin MN. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pemilik Terhadap Risiko Penularan Rabies Dari Hewan Peliharaannya. *J Innov Res Knowl*. 2025;4(12):9529–38.
11. Kemenkes. Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus GHPR II [Internet]. Dirjen P2P. 2019. 38 p. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/media-buku-saku-rabies--petunjuk-teknis-penatalaksanaan-kasus-gigitan-hewan-penular-rabies-di-indonesia>
12. Agus Samsudrajat. S, Eka Hariani, Hapsari DIH, Agustina A. Analisis Hubungan Faktor Determinan dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies di Sepauk. *SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy*. 2024;3(1):119–29.
13. Fooks AR, Banyard AC, Horton DL, Johnson N, McElhinney LM, Jackson AC. Current status of rabies and prospects for elimination. *Lancet* [Internet]. 2014;384(9951):1389–99. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62707-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62707-5)
14. Kessels J, Tarantola A, Salahuddin N, Blumberg L, Knopf L. Rabies post-exposure prophylaxis: A systematic review on abridged vaccination schedules and the effect of changing administration routes during a single course. *Vaccine* [Internet]. 2019;37:A107–17. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2019.01.041>
15. Lembo T. The blueprint for rabies prevention and control: A novel operational toolkit for rabies elimination. *PLoS Negl Trop Dis*. 2012;6(2):1–4.